ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT SWITCHING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2018

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana(S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Wahid Hasyim

Disusun Oleh:

Qorina Firda Liansari
NIM 161020065

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
SEMARANG
2020

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Qorina Firda Liansari

Nomor Induk Mahasiswa : 161020065

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi :"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Switching* pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018.

Dosen Pembimbing I : Dr. Nor Hadi, SE.,M.Si.,Akt.,CA

Dosen Pembimbing II : Khanifah, SE., M.Si., Akt., CA.

Semarang, 30 Juli 2020

Dosen Pembimbing I	**Dosen Pembimbing II**
(Dr.Nor Hadi, SE.,MSi.,Akt.,CA)	**(Khanifah, SE.,MSi.,Akt.,CA)**
NIP. 19690903 200312 1 001	**NPP.03.05.1.0130**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Qorina Firda Liansari

Nomor Induk Mahasiswa : 161020065

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi :"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Switching* pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018.

Telah diuji dihadapan dewan penguji pada tanggal 5-6 Agustus 2020 dan dinyatakan **LULUS.**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dosen Penguji I	1.Dosen Pembimbing I
Atieq Amjadallah Alfie, SE.,M.Si	Dr.Nor Hadi, SE.,M.Si.,Akt.,CA
NPP.03.07.1.0158	NIP. 19690903 200312 1 001
2. Dosen Penguji II	2. Dosen Pembimbing II
Rosida Dwi Ayuningtyas, SE.,M.Ek	Khanifah, SE.,MSi.,Akt.,CA
NPP.03.14.1.0287	NPP. 03.05.1.0130

Semarang, 8 Agustus 2020

Mengetahui,

Dekan/Fakultas Ekonomi

Khanifah, SE.,MSi.,Akt.,CA

NPP. 03.05.1.0130

BIODATA DIRI

I. DATA PRIBADI

1. Nama : Qorina Firda Liansari
2. Alamat : Dusun Monggot RT 03 RW 01 Kec.Geyer Kab.Grobogan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 1 Januari 1999
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Nomor Telepon : 081252076792
8. Alamat Emali : qorinafirda297@gmail.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO	PENDIDIKAN	ALAMAT	TAHUN
1.	SD Negeri 2 Monggot	Kec.Geyer Kab.Grobogan	2004-2010
2.	SMP Negeri 2 Geyer	Kec.Geyer Kab.Grobogan	2010-2013
3.	SMA Negeri 1 Toroh	Kec.Toroh Kab.Grobogan	2013-2016

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya Qorina Firda Liansari menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT SWITCHING* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2018"** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, dengan ini saya bersedia merima sanksi sesuai ketentuan berlaku.

Semarang, 16 Juli 2020

Yang membuat pernyataan

Qorina Firda Liansari

(161020065)

MOTTO

Dalam hidup, kita akan selalu di pertemukan dengan orang – orang, tidak ada yang terjadi secara kebetulan, tetapi semua sudah di atur dan berada dalam skenario-Nya, setiap pertemuan kita dengan orang lain pasti ada maksud dan tujuannya baik itu memberi kita pelajaran atau kita yang mengajarkan.

Hidup itu bagaikan buku yang terdiri dari berbagai bab dan hanyalah ada dua situasi, situasi bahagia dan sedih. Yang mana dulu yang akan memasuki dalam hidup anda. Jika bahagia dulu bersyukurlah dan selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT sebelum datang kesedihan, namun jika kesedihan yang menghampiri terlebih dahulu jangan lupa ada kebahagiaan di akhir cerita, jangan berlarut – larut dalam kesedihan karena itulah yang akan menunda kebahagianmu.

Take life day by day and be grateful for the little things.

PERSEMBAHAN

Karya kecilku ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sutasman yang telah berjuang untuk semuanya dan ibu Sri Yuliasih yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayangnya.
2. Adik kandung saya Qoruta Fadila Nikmakika yang selalu menjadi penyemangat saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua sahabatku Ratu Hajar Nada Alifia dan Aminatul Malikhah yang selalu memberi semangat dari awal masuk kuliah hingga akhir kuliah berada dalam keadaan suka dan duka.
4. Teman-teman saya Akuntansi A2 dan teman-teman Akuntansi Keuangan yang selalu memberikan semangat menyelesaikan kuliah sampai akhir yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
5. Almamaterku tercinta Universitas Wahid Hasyim Semarang, Terima kasih banyak.

ABSTRAK

Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal. Semakin banyak perusahaan *go public* maka semakin banyak pula jasa audit yang dibutuhkan. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia dan semakin banyak auditor yang bertugas. Banyaknya audior memberikan pilihan kepada perusahaan untuk tetap menggunakan auditor yang lama atau menggantinya. *Audit Switching* merupakan proses pergantian auditor yang dilakukan perusahaan klien. *Audit Switching* di Indonesia dapat dilakukan secara *mandatory* maupun *voluntary*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh opini audit, ukuran KAP, *financial distress* dan kualitas audit terhadap *audit switching.* Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yamg terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2015-2018 yang terdiri dari 45 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 32 perusahaan perbankan. Data yang digunakan berupa data sekunder dengan teknik dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan 0,05. Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit, ukuran KAP, *financial distress* dan kualitas audit. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit switching*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit, *financial distress*, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *audit switchin.* Sedangkan variabel ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit switching*. Nilai *Nagelkarke R Square* sebesar 0,236 atau kemampuan keempat variabel untuk menjelaskan sebesar 23,6 % sedangkan sisanya 76,4% dijelaskan oleh variabel lain. Saran bagi penelitian selanjutnya agar dalam menilai varibel *financial distress* menggunakan model lain seperti CAMEL selain itu juga bisa menmbah variabel independen yang lainnya.

Kata kunci : *Audit Switching*, Opini Audit, Ukuran KAP, Financial Distress dan Kualitas Audit.

ABSTRACT

Every company that goes public is required to submit financial reports prepared in accordance with Financial Accounting Standards and has been audited by a public accountant registered with the Capital Market Supervisory Agency. The more companies go public, the more audit services are needed. This affects the development of the public accounting profession in Indonesia and more and more auditors are on duty. The number of auditors gives companies the choice to keep using the old auditor or replace them. Audit Switching is the process of changing auditors by a client company. Audit Switching in Indonesia can be carried out either mandatory or voluntary. The purpose of this study is to analyze the effect of audit opinion, KAP size, financial distress and audit quality on audit switching. The population in this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2018 consisting of 45 companies. The sampling technique is using purposive sampling method which produces a sample of 32 banking companies. The data used in the form of secondary data with documentation techniques. The method of data analysis uses descriptive statistical analysis and logistic regression analysis with 0.05. The independent variables in this study are audit opinion, KAP size, financial distress and audit quality. While the dependent variable in this study is audit switching. The results of this study indicate that the audit opinion variable, financial distress, audit quality has no effect on audit switchin. Whereas the KAP variable size influences audit switching. Nagelkarke R Square value of 0.236 or the ability of the four variables to explain at 23.6% while the remaining 76.4% is explained by other variables. Suggestions for further research in assessing financial distress variables using other models such as CAMEL can also add other independent variables.

Keywords: Audit Switching, Audit Opinion, KAP Size, Financial Distress and Audit Quality.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Berkat, Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sholawat serta salam penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Switching pada Perusahaan Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018"** dengan baik dan benar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan yang melibatkan beberapa pihak yang memberi dukungan, semangat dan masukan terhadap penulis. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmutarom, SH., MH selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Ibu Khanifah, SE., M.Si., Akt., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim.
3. Bapak Atieq Amjadallah Alfie, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim.
4. Bapak Dr.Nor Hadi, SE.,M.Si.,Akt.,CA dan Ibu Khanifah, SE., Msi., Akt., CA selaku pembimbing yang telah banyak mamberikan ilmu, bimbingan dan berkenan meluangkan waktunya kepada penulis.

5. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hayim Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua penulis, yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil, serta do'a yang tidak pernah berhenti untuk anak-anaknya.
7. Sahabat – sahabat saya The Gengs Ifi, Likha, Ozi, Umar, Azza dan juga Dian Jati, Diyah, Silpong, Inayati, Septiyatun, Winda, Reni yang selalu memberi semangat luar biasa.
8. Tidak lupa kepada teman-teman akuntansi A2 serta teman-teman Akuntansi Keuangan yang selalu memberi dukungan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Pihak-pihak lain yang membantu penulis dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manafaat bagi pembaca dan semua pihak.

Waassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 Juli 2020

(Qorina Firda Liansari)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
BIODATA DIRI iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR DIAGRAM xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 14
1.3 Tujuan Penulisan 15
1.4 Manfaat Penelitian 16
1.5 Sistematika Penulisan 17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 18
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu 18
2.1.1 Teori Keagenan(*Agency Theory)* 18
2.1.2 Peraturan mengenai Jasa Akuntan Publik 20
2.1.3 Perbankan 24
2.1.4 Teori tentang *Audit Switching* 26
2.1.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Audit Switching* 27
2.1.5.1 Opini Audit 27

2.1.5.2 Ukuran KAP 30
2.1.5.1 *Financial Distress* 32
2.1.5.1 Kualitas Audit 37
2.1.6 Penelitian Terdahulu 37
2.2 Kerangka Pemikiran 41
2.3 Hipotesis 42
2.3.1 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Switching* 42
2.3.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Switching* 43
2.3.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Switching* 44
2.3.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Audit Switching* 45
BAB III METODE PENELITIAN 46
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 46
3.1.1 Variabel Penelitian 46
3.1.2 Definisi Operasional Variabel 46
3.2 Penentuan Sampel 53
3.3 Jenis dan Sumber Data 55
3.4 Metode Pengumpulan Data 56
3.5 Metode Analisis Data 56
3.5.1 Definisi Regresi Logistik 57
3.5.2 Tahapan Regresi Logistik 57
3.5.2.1 Statistik Deskriptif 58
3.5.2.2 Pengujian Hipotesis Penelitian 58
3.5.2.2.1 Menilai Keseluruhan Model 59
3.5.2.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi 60
3.5.2.2.3 Koefisien Determinasi 60
3.5.2.2.4 Model Regresi Logistik yang terbentuk 61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 62
4.1 Deskripsi Data Penelitian 62
4.1.1 Deskripsi Audit Switching 62
4.1.2 Deskripsi Opini Audit 63

4.1.3 Deskripsi Ukuran KAP 64
4.1.2 Deskripsi Financial Distress..... 65
4.1.4 Deskripsi Kualitas Audit 66
4.2 Hasil Uji Logistik Statistik 67
4.2.1 Menilai Keseluruhan Model *(Overall Model Fit)* 67
4.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi 70
4.2.3 Koefisien Determinasi (Nilai *Negel Karke R Square*) 70
4.2.4 Model Regresi yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis 71
4.2.4.1 Hasil Uji Hipotesis Opini Audit (H1) 72
4.2.4.2 Hasil Uji Hipotesis Ukuran KAP (H2) 73
4.2.4.3 Hasil Uji Hipotesis Financial Distress (H3) 73
4.2.4.4 Hasil Uji Hipotesis Kualitas Audit (H4)..... 74
4.3 Pembahasan Penelitian 75
4.3.1 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Switching* 75
4.3.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit* Switching..... 77
4.3.3 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Switching* 78
4.3.4 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Audit Switching*..... 80
BAB V PENUTUP..... 82
5.1 Kesimpulan..... 82
5.2 Keterbatasan Penelitian 84
5.3 Saran 85
5.3.1 Saran untuk perusahaan (Implikasi Manajerial) 85
5.3.2 Saran untuk penelitian yang akan datang..... 86
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 39
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel 52
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria 62
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian 63
Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif 69
Tabel 4.4 Overall Model Fit (*Block Number* = 0) 71
Tabel 4.5 *Overall Model Fit* (*Block Number* = 1) 72
Tabel 4.6 Menilai Kelayakan Regresi 73
Tabel 4.7 *Negelkerke's R Square* 74
Tabel 4.8 Pengujian Estimasi Parameter 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 43

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Persentase Perhitungan *Audit Switching* 66
Diagram 4.2 Persentase Perhitungan Opini Audit 67
Diagram 4.3 Persentase PerhitunganUkuran KAP 68
Diagram 4.4 Persentase Perhitungan Kualitas Audit 70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama Perusahaan Populasi dan Sampel 91
Lampiran 2 Data Perhitungan Variabel..... 103
Lampiran 3 Output SPSS 163

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang aktif dalam pergerakkan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang sudah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Menurut PSAK Nomor 1 (revisi 2014) dikatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka. Laporan keuangan yang disajikan harus menyajikan informasi yang relevan (*relevance*), andal (*reliable*), dapat dibandingkan (*comparability*), dan mudah dipahami (*understandability*) Laporan keuangan harus disajikan berdasarkan fakta agar berguna dalam penyampaian informasi bagi pengguna laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan aturan berlaku diaudit oleh akuntan publik, oleh karena itu dibutuhkan pihak ketiga yang independen untuk menilai kewajaran laporan keuangan sebuah perusahaan.

Pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan perusahaan adalah pihak internal dan pihak eksternal (Yuliani et al., 2018). Menurut Tuankotta (2017), pihak internal yaitu perusahaan yang menyusun laporan keuangan dan mempunyai seluruh informasi tentang usahanya, sebaliknya pihak eksternal yaitu investor, kreditur dan pemerintah hanya mempunyai informasi terbatas. Perusahaan dapat menyembunyikan sebagian informasi, atau memanipulasi laporan keuangannya. Ada kesenjangan informasi yang dimiliki perusahaan dengan pihak eksternal. Perbedaan informasi yang diterima pihak eksternal dengan pihak perusahaan disebut *asymmetric information*.

Informasi dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan nantinya dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pihak-pihak di luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan tersebut sebagai pengambilan keputusan terkait hubungan dengan perusahaan mereka baik pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dan akurat, yang berpengaruh pada kinerja perusahaan tersebut. Pengujian dari auditor sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa laporan keuangan perusahaan benar-benar menyajikan informasi yang relevan. Perkembangan perusahaan *go public* di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan yang meningkat. Karena laporan keuangan perusahaan merupakan hal utama dalam memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak

didalam maupun diluar perusahaan. Namun, didalam laporan keuangan terdapat asimetri informasi keuangan perusahaan dan potensi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pengguna informasi keuangan dari pihak luar, maka dari itu laporan keuangan perusahaan perlu diaudit oleh pihak ketiga untuk menilai tingkat kewajaran laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen (Sumarwoto, 2006) .

Disinilah peran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua pihak (agen dan prinsipal) dengan kepentingan berbeda. Menurut Tuankotta (2017), Kantor Akuntan Publlik (KAP) berperan penting dalam menekan risiko informasi yang dimiliki pihak eksternal sebelum membuat keputusan. Adapun caranya yaitu dengan memberikan jasa asurans berupa jasa audit atas laporan keuangan perusahaan. Dalam suatu audit, KAP berusaha mengumpulkan bukti dan dan memperoleh asurans yang memadai bahwa laporan keuangan yang diauditnya bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun oleh manipulasi/kecurangan (*fraud*).

Akuntan publik atau auditor adalah pihak yang dipercaya dalam menjembatani kepentingan antara pihak pemegang saham dengan pihak agen yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Akuntan publik adalah akuntan yang telah memiliki izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik. Jasa audit yang dilakukan KAP kepada klien harus secara objektif dan independen. Namun hubungan yang lama antara

auditor/KAP dan manajemen dapat mengancam indepedensi yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap penurunan kualitas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor (Wea & Murdiawati, 2015). Auditor/KAP yang telah lama melakukan perikatan dengan klien juga memiliki konsekuensi ketergantungan yang tinggi dalam menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan akhirnya dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka (Wijayani 2011).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik mengatur kegiatan Akuntan Publik. Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa-jasa sebagaimana diatur dalam UU. Sedangkan KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan kesatuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan peraturan undang-undang. Berdasarkan undang-undang, akuntan publik memberikan jasa asurans yang terdiri dari jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa review atas informasi keuangan historis, dan jasa asurans lainnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Pasal 4 juga menetapkan adanya ketentuan yang membatasi pemberian jasa audit yaitu pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik dan/atau KAP atas informasi keuangan historis suatu klien untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya undang-undang juga menjelaskan, dalam Peraturan Pemerintah diatur antara lain mengenai jumlah

tahun buku yang dapat diaudit oleh Akuntan Publik dan/atau KAP secara berturut-turut, jenis industri, perusahaan publik atau privat, dan sanksi administratif untuk menjaga independensi Akuntan Publik dan/atau KAP.

Banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang saat ini melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi akuntan, yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika keprofesian. Perilaku tidak etis adalah isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Pengembangan dan kesadaran etik/moral mempunyai peran kunci dalam semua lingkup profesi akuntansi. Mulyadi (2009) menyatakan bahwa sikap mental independen harus meliputi independen dalam fakta(in fact) maupun dalam penampilan (in appearance). Independen dalam fakta(independence in fact) menuntut auditor agar jujur membentuk opini dalam laporan audit seolah-olah auditor itu sebagai pengamat professional. Independen dalam penampilan(independence in appearance) menuntut auditor untuk menghindari situasi yang dapat membuat pihak lain mnegira bahwa dia tidak mempertahankan perilaku yang adil.

Pembatasan pemberian jasa audit tersebut dikenal sebagai kewajiban melakukan rotasi rekan audit yang membatasi Akuntan Publik dan rotasi KAP yang membatasi KAP (Tuankotta, 2017). Rotasi rekan audit meliputi jawaban

Sarbanes-Oxley Act 2002 terhadap skandal-skandal akuntansi dan gagal audit *the big five*, yang kemudian diikuti dengan adanya rotasi KAP karena dianggap diperlukan karena KAP juga akan menghadapi gejala yang sama yaitu melemahnya independensi dan sikap skeptisme jika terlalu lama melakukan perikatan dengan klien.

Flint(1988) dalam Nasser et al. (2006) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini auditor. Salah satu ancaman seperti itu adalah audit tenure yang panjang. Ia berpendapat bahwa audit tenure yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan "hubungan nyaman" serta kesetiaan yang kuat dan hubungan emosional dengan klien mereka yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. Audit tenure yang panjang mengakibatkan kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dan bukti saat ini.

Di Indonesia peraturan yang mengatur rotasi rekan audit dan rotasi KAP yaitu Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor:423/KMK.06/2002 pasal 6 point (4), kemudian pada tahun 2003 berlaku peraturan baru yang membatasi rotasi KAP dan rotasi Akuntan Publik melalui Keputusan menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 359/KMK.06/2003 pasal 2 membatasi pemberian jasa audit oleh KAP paling lama untuk lima tahun berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling

lama tiga tahun berturut-turut. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 359/KMK.06/2003 kemudian digantikan oleh Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan Menteri Keuangan ini membatasi pemberian jasa audit ole KAP paling lama untuk enam tahun berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama tiga tahun berturut-turut.

Pada bulan April 2015, Pemerintah kemudian mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 yang merupakan perubahan dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 yang hanya mewajibkan rotasi rekan audit saja dan memperpanjang *tenure* patner dalam hal rotasi patner audit dari tiga tahun menjadi lima tahun karena mampu meningkatkan kompetensi pemahaman bisnis klien oleh Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (Majalah CPA, 2014:19).

Semakin lama KAP melakukan perikatan dengan klien maka KAP akan semakin paham dalam menangani masalah klien karena sudah mengerti bisnis kliennya. *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) juga memiliki pendapat yang sama terkait tidak menyetujui diwajibkannya pergantian KAP karena AICPA menganggap bahwa biaya yang akan dikeluarkan perusahaan ketika akan melakukan pergantian KAP lebih besar daripada manfaat yang diperoleh (Djamalilleil *et al.*, 2015). Manurut (Naseer *et al.*, 2006) berpendapat bahwa perusahaan yang sering melakukan pergantian KAP akan menyebabkan peningkatan biaya audit yang nantinya

dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Pergantian KAP yang terlalu sering juga akan mendapatkan pandangan negatif dari pemegang saham (Hermawan dan Fitriany, 2013).

Peniadaan rotasi KAP atau disebut dengan pergantian KAP secara wajib diatur oleh peraturan pemerintah di Indonesia memiliki maksud baik, namun pada beberapa kasus perusahaan tetap melakukan pergantian KAP. Ada dua penyebab yang memungkinkan dilakukannya pergantian KAP, yang pertama akibat pengunduran diri oleh Kantor Akuntan Publik atau yang kedua yaitu pemberhentian perikatan oleh klien (Fadil, 2016).

Kasus pergantian KAP bermula sejak tahun 2001 pada perusahaan di Amerika Serikat yang bergerak dibidang energi yaitu Enron. Pada saat itu Enron menduduki perusahaan terbesar peringkat ke-7 Amerika Serikat. Enron diketahui telah memanipulasi laporan keuangannya, dimana KAP Arthur Anderson juga terlibat langsung dalam kasus iini. Selain itu Enron juga mendapat dorongan dari gedung putih, hal ini dapat terjadi karena selama ini Enron telah mengeluarkan dana dalam jumlah yang besar untuk membantu mantan presiden Amerika Serikat George W dalam kampanyenya, manajemen Enron diketahui telah meningkatkan keuntungannya dan berhasil menyembunyikan hutang-hutangnya pada laporan keuangan perusahaan. Kenneth Lay berhasil membesarkan Enron bersama dua rekan yang lain hingga bernilai US$ 68 miliar atau 768,5 triliun (kurs : Rp 11.301/US$), karena para investor terus menanamkan modalnya maka harga saham Enron

pun naik hingga US$ 90 per lembar. Pada akhir tahun 2001setelah kasus penipuan terungkap mengakibatkan saham Enron mengalami penurunan drastic hingga US$ 75,09 dikarenakan para investor telah menarik dana yang diberikan. (www.liputan6.com).

Kasus perusahaan Enron terjadi karena adanya keterlibatan langsung dari pihak Arthur Anderson, karena diketahui mereka telah memberikan *unqualified opinion* pada laporan keuangan Enron. Hal ini terjadi akibat hubungan masa kerja audit yang telalu lama, yaitu berlangsung selama 16 tahun dari tahun 1985 hingga tahun 2001, sehingga dapat mempengaruhi tingkat independensi seorang auditor.

Kasus Enron menjadi kasus kegagalan audit yang paling menarik perhatian sehingga pemerintah Amerika Serikat menetapkan sebuah peraturan yaitu SOX (Sarbanes-oxley act) yang ditetapkan pada 30 Juli 2002. SOX mengatur tentang akuntansi, pembaharuan tata kelola, mensyaratkan pengungkapan yang lebih banyak terkait informasi keuangan serta pembentukan komite audit yang independen. Selain itu, SOX juga menetapkan lembaga semi pemerintah yaitu *public company accounting oversight board* (PCAOB) bertugas untuk mengawasi, memeriksa, dan mendisiplinkan kantor-kantor akuntan sebagai auditor perusahaan publik (id.wikipedia.org).

Kasus di Indonesia juga terjadi pada tahun 2018 dan melibatkan perusahaan sektor keuangan yaitu perbankan. Kasus ini melibatkan bank Bukopin yang telah merevisi laporan keuangan pada tiga tahun terakhir yaitu 2015, 2016 dan 2017. Bank Bukopin melakukan revisi terhadap laba bersih 2016 tercatat sebesar 1,08 Triliun namun pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017 laba perusahaan tercatat sebesar 183, 53 Miliar. Penurunan terbesar terdapat pada pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini mengalami penurunan dari 1,06 Triliun menjadi 317,88 Miliar. Manajemen Bukopin mengungkapkan bahwa perubahan tersebut terjadi karena adanya pencatatan tidak wajar dari sisi pendapatan kartu kredit. Pencatatan tidak wajar ini pertama kali ditemukan oleh perseroan pada juli 2017. Data penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin berbeda dengan kenyataannya. Modifikasi terhadap data penerimaan kartu kredit ini telah dilakukan lebih dari lima tahun yang lalu dan jumlah kartu kredit yang dimodifikasi lebih dari 100.000 kartu. Tindakkan Bank Bukopin telah menyita banyak perhatian dari otoritas terkait seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Otoritas bursa akan memberikan sanksi apabila ditemukan perbedaan yang signifikan antara laporan keuangan lama dengan laporan keuangan yang telah direvisi. Kejadian ini lolos dari pantuan akuntan publik yang mengaudit bank tersebut, KAP yang melakukan audit pada saat itu adalah KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja dimana KAP tersebut merupakan KAP yang berafiliasi dengan Ernest dan Young yang termasuk dalam KAP *big four* (detikfinance.com).

Adanya kasus tersebut, perusahaan melakukan pergantian auditor karena KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja tidak mampu mendeteksi adanya indikasi kecurangan pada pencatatan penerimaan kartu kredit. Pada tahun 2017 Bank Bukopin menggunakan jasa audit dari KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja (Yasir). Adanya kasus tersebut bank Bukopin memutuskan untuk melakukan pergantian auditor pada tahun 2018 yaitu dengan menggunakan jasa audit dari Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan dengan penanggung jawab Saptoto Agustomo.

Sebelum terjadinya kasus kegagalan audit yang melibatkan sub sektor perbankan, Bank Indonesia telah lama menetapkan peraturan sebagai dasar dan juga sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan operasional perbankan. Salah satu peraturan tersebut adalah Peraturan Bank Indonesia No 3/22/PBI/2001 yang terkait dengan kondisi Transparansi Kondisi Keuangan Bank pasal 16 ayat 2 yang didalamnya dijelaskan bahwa pemilihan akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik dapat dilakukan maksimal lima tahun berturut-turut oleh bank yang sama. Peraturan tersebut telah diperbarui dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transaparansi & Publikasi Laporan Bank (www.bi.go.id).

Banyaknya kasus-kasus kelalaian atau kesalahan dalam mengaudit menuntut auditor harus bersikap professional supaya kualitas auditnya dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dan pendidikan umum, memahami serta mempelajari dan

menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang telah ditetapkan. Saat ini banyak yang meragukan kinerja dari auditor, oleh karena itu menjadi tuntutan KAP untuk meningkatkan kualitas audit pada masing-masing auditor dalam melaksanakan tugasnya. (Ikka, 2017).

Audit Switching secara *mandatory* (wajib) terjadi karena adanya regulasi yang mewajibkan perusahaan melakukan rotasi KAP, selain itu terdapat *audit switching* secara *voluntary* yang dapat terjadi jika suatu perusahaan ingin mengganti auditornya secara sukarela karena ada beberapa faktor yang berasal dari klien maupun auditor. Seperti faktor opini audit yang mempengaruhi *audit switching* ini.

Opini audit merupakan laporan yang diberikan auditor yang menyatakan bahwa pemeriksaan sudah dilakukan sesuai dengan norma dan juga aturan pemeriksaan akuntan yang diikuti dengan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang di periksa. Apabila opini yang diberikan auditor wajar tanpa pengecualian berarti auditor tidak menemukan kesalahan material pada laporan keuangan, dengan begitu diharapkan perusahaan maupun investor tidak melakukan pergantian auditor. (Nunung *et al.,* 2019).

Faktor lain yang berpengaruh pada pada *audit switching* terdapat pada ukuran KAP, *financial distress,* dan kualitas audit. Ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big Four*, mempunyai

cabang dan klien perusahaan – perusahaan besar serta mempunyai tenaga professional diatas 25 orang. Sedangkan ukuran KAP dikatakan kecil apabila tidak berafiliasi dengan *Big Four*, tidak mempunyai kantor cabang dan klien perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens et al., 2008). Perusahaan akan mencari KAP yang kredibiltasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Financial distress menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi terjadinya pergantian KAP, *financial distress* merupakan kondisi perusahaan dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Dalam kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan *audit switching*, dikarenakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan akan mengganti Kantor Akuntan Publik. Putrra dan Suryanawa (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit switching.* Hal tersebut karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak mengganti Kantor Akuntan Publiknya. Dengan hal tersebut perusahaan berupaya menjaga kepercayaan pemegang saham.

Kualitas audit juga mempengaruhi *audit switching* ini, kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit itu sendiri mencerminkan kualitas seorang auditor. Pengalaman auditor dalam

memberikan jasanya kepada klien menjadi mereka mampu menghasilkan hasil audit yang berkualitas (Yohanes 2018).

Beberapa riset terdahulu terdapat perbedaan yang mendorong peneliti untuk menguji empiris. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan sebagai obyek penelitian, karena penelitian pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perbankan belum terlalu banyak. Sektor perbankan merupakan *most leading company* dalam penerbitan laporan keuangan auditannya. Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada data laporan keuangan yang didapat dari tahun 2015-2018. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini akan menguji"**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT SWITCHING* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2018".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit switching* di Indonesia. Penelitian ini menguji hubungan opini audit, ukuran KAP, *financial distress* dan kualitas audit dengan *audit switching.* Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit switching* pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018 ?

2. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit switching* pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018 ?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit switching* pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018 ?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *audit switching* pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018 ?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menganalisis dan membuktikan pengaruh opini audit terhadap *audit switching* pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
2. Menganalisis dan membuktikan pengaruh ukuran KAP terhadap *audit switching* pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
3. Menganalisis dan membuktikan pengaruh *financial distress* berpengaruh terhadap *audit switching* pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018 .
4. Menganalisis dan membuktikan pengaruh kualitas audit terhadap *audit switching* pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akuntansi khususnya dalam bidang auditing dengan memberikan bukti empiris mengenai opini audit, ukuran KAP, *financial distress* kualitas audit terhadap *audit switching*. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh dalam perkuliahan saat memecahkan masalah sehingga memperoleh gambaran yang jelas sejauh mana tercapai keselarasan antara pengetahuan secara teoritis dan praktiknya.

3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan mampu menjadi tambahan bahan refrensi sebagai kajian dalam bidang akuntansi, khususnya dalam bidang auditing.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara urut yang terdiri dari beberapa bab yaitu : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahsan dan Bab V Penutup. Untuk masing-masing isi dari setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab satu berisi latar belakang masalah, yang menampilkan dasar pemikiran secara garis besar baik teori maupun fakta yang ada dan menjadi alasan dibuatnya penelitian ini. Perumusan masalah berisi *audit switching* yang melandasi pertanyaan penelitian ini. Tujuan dan manfaat penelitian berisikan harapan yang dapat dicapai kemudian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab dua berisi landasan teori yang berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab tiga berisi variabel penelitian, definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab empat berisi hasil dan penjelasan yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V Penutup

Bab lima berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit switching* pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2015-2018, keterbatasan penelitian dan saran yang berupa tindakan-tindakan yang sebaiknya dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan sering digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian mengenai *audit switching*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Sinarwati 2010 menyatakan hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang(*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Sehingga para pemilik perusahaan atau pemegang saham menunjuk manajemen yang bertujuan untuk mengelola perusahaan yang dimilikinya. Karena adanya konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) yang nantinya memicu terjadinya pergantian manajemen.

Perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dapat terjadi disebabkan karena manajer tidak ikut menanggung risiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham. Para manajer mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain. Perilaku ini biasanya disebut sebagai keterbatasan rasional dan manajer cenderung tidak menyukai risiko.

Messier et al. (2006) menyatakan bahwa peran auditor adalah untuk menentukan apakah laporan yang disiapkan oleh manajer sesuai prinsip akuntansi. Dengan demikian verifikasi auditor dari informasi keuangan menambah kredibilitas laporan dan mengurangi risiko informasi yang tidak benar atau menyesatkan dan berpotensi memberikan manfaat baik pemilik dan manajer. Seandainya laporan hasil pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah wajar, ini berarti bahwa penyajian telah sesuai dengan prinsip akuntansi. Hal ini auditor memberikan keyakinan kepada principal dimana perusahaan berjalan dengan baik dan mampu memberikan hasil keuangan pada stakeholder. Namun jika laporan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah tidak wajar berarti manajemen tidak mampu meningkatkan kekayaan stakeholder yang menimbulkan masalah pada keagenan.

Masalah keagenan yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara stakeholder dengan manajer dapat menyebabkan pergantian manajemen. Para stakeholder berharap pergantian manajemen yang dilakukan atas keputusan RUPS dapat mengakomodasi keinginan mereka dimana manajemen yang baru akan menerapakan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan manajemen yang lama. Manajemen baru juga mengharapkan auditor dapat bekerja sama sehingga menghasilkan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen baru tersebut. Teori agensi membuat stakeholder menginginkan manajer mengoptimalkan kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui opini audit. Sehingga saat perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditornya, manajemen yang

baru akan melakukan *audit switching* karena opini tersebut tidak sesuai dengan keinginan manajemen.

Penilaian prestasi agen dilihat oleh principal berdasarkan kemampuan agen memperbesar keuntungan untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dan naiknya harga saham, maka agen dianggap sukses sehingga layak memperoleh insentif yang memadai. Oleh sebab itu agen berusaha untuk memenuhi tuntutan principal agar memperoleh insentif yang memadai. Sehingga bila tidak dilakukan pengawasan yang cukup maka agent dapat menerapkan perubahan di beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Perubahan tersebut bisa jadi merupakan rencana dari principal maupun inisiatif agent sendiri.

2.1.2 Peraturan mengenai Jasa Akuntan Publik

Kewajiban *audit switching* oleh perusahaan diatur dalam Peraturan Pemerintah yaitu Keputusan Menteri Keuangan Nomor 39/KMK.06/2003 pasal 2. Peraturan tersebut diatur mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dapat dilakukan KAP paling lama untuk 5(lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian peraturan tersebut diganti dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 tentang' Jasa Akuntan Publik'.

Peraturan tersebut menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama enam tahun buku berturut-turut. Sementara pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut(pasal 3 ayat 1). Kemudian akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Sesuai dengan Undang-Undang terbaru Akuntan Publik Nomor 5 tahun 2011 bahwa izin akuntan publik dikeluarkan oleh Menteri Keuangan dan berlaku selama lima tahun(dapat diperpanjang). Akuntan yang mengajukan permohonan untuk menjadi akuntan publik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki sertifikat tanda lulus USAP yang sah yang diterbitkan oleh IAPI atau perguruan tinggi teakreditasi oleh IAPI untuk menyelenggarakan pendidikan profesi akuntan publik.
2. Apabila tanggal kelulusan USAP telah melewati maa 2 tahun, maka wajib menyerahkan bukti telah mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan paling sedikit 60 satuan kredit dalam 2 tahun berakhir.
3. Berpengalaman praktik dalam bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 jam dalam 5 tahun terakhir dan paling sedikit 500 jam diantaranya memimpin atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh pemimpin atau rekan KAP.

4. Berdomisili di wilayah Republik Indonesia yang dibuktikan dengan KTP atau bukti lainnya.
5. Memliki Nomor Pokok Wajib Pajak(NPWP).
6. Tidak pernah dikenakan sanksi pencabutan izin akuntan publik.
7. Tidak pernah dipidanayang telah memiliki kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana melakukan kejahatan yang diancam dengan pidana penjara 5 tahun atau lebih.
8. Menjadi anggota IAPI.
9. Tidak berada dalam pengampuan.
10. Membuat surat permohonan, melengkapi formulir permohonan izin Akuntan Publik, membuat surat pernyataan tidak merangkap jabatan sebagaimana maksud dalam pasal 4 dan membuat surat pernyataan bermaterai cukup yang menyatakan bahwa data persyaratan yang disampaikan adalah benar.

Auditor memiliki tanggung jawab dalam hal memberikan opini pada klien. Namun adanya hubungan antara auditor dengan klien yang sangat lama dapat mengurangi indepedensi auditor sehingga perlu diwaspadai. Salah satu usaha pemerintah sebagai regulator yaitu dengan dengan membuat peraturan mengenai pembatasan masa kerja audit ataupun kewajiban melakukan rotasi audit. Rotasi dan perpindahan sering akan menghasilkan peningkatan fee audit sebagai keuntungan yang dapat diperoleh dari biaya yang lebih rendah setelah tahun pertama dari audit tidak sepenuhnya direalisasikan. Kerugian lain yaitu bahwa pengetahuan yang diperoleh selama peningkatan kualitas kerja audit akan sia-sia

dengan adanya penerimaan auditor baru(AICPA, 1992). Rotasi KAP di Indonesia telah bersifat mandatory dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan. Dalam pasal 6 ayat 4 Keputusan Menteri Keuangan. Dalam pasal 6 ayat 4 Keputusan Menteri Keuangan no.423 Tahun 2002 dikatakan bahwa :

Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akunan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Selanjutnya di pasal 59 ayat 5 dan 6 dinyatakan bahwa :

(5) *KAP yang telah memberikan jasa audit umum untuk 5(lima) tahun buku berturut-turut atau lebih dan masih mempunyai perikatan audit umum untuk tahun buku berikutnya atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri keuangan ini, hanya dapat melaksanakan perikatan dimaksud untuk 1(satu) tahun buku berikunya.*

(6) *Akuntan publik yang telah memberikan jasa audit umum untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut atau lebih dan masih mempunyai perikatan audit umum untuk tahun buku berikutnya atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri Keuangan ini, hanya dapat melaksanakan perikatan dimaksud untuk 1 (satu) tahun buku berikutnya.*

2.1.3 Perbankan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998 tentang Perbankan”menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan tarif hidup rakyat banyak (Kamal 2012). Seperti pada perusahaan umumnya, perusahaan perbankan juga menyajikan laporan keuangan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan antara lain:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan yang menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang di percayakan kepadanya.

   Laporan keuangan berfungsi memberikan informasi yang berguna untuk memprediksi kemampuan di masa depan dalam menghasilkan kas dan setara kas, kebutuhan investasi, arus kas serta kemampuan dalam memenuhi komitmen jatuh tempo. Laporan keuangan memberikan informasi perubahan ekuitas, perubahan kas dan setara kas, catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) terdapat beberapa jenis laporan keuangan antara lain :

1. Laporan Posisi Keuangan

   Bank menyajikan asset dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

2. Laporan Laba Rugi

   Laporan laba rugi bank menyajikan secara rinci unsur pendapatan dan beban, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

   Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan asset bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam bentuk laporan keuangan.

4. Laporan Arus Kas

   Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktifitas operasi, investasi, pendanaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

   Catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan dari laporan keuangan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan penjelasan, maka dapat disimpulkan bahwa dari laporan keuangan auditan perusahaan perbankan terdapat informasi mengenai auditor independen yang mengaudit suatu perusahaan, struktur organisasi atau manajemen perusahaan, serta kondisi keuangan perusahaan.

2.1.4 Teori tentang *Audit Switching*

Audit switching merupakan pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh bebrapa faktor, bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor (Kadir, 1994 dalam Wijayanti, 2010). Pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian KAP terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien.

Febrianto (2009) menyatakan bahwa pergantian KAP secara wajib atau secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian KAP secara sukarela maka fokus perhatian utama adalah pada sisi klien. Jika di lakukan secara *mandatory* berarti perusahaan melakukan pergantian KAP karena adanya peraturan. Ketika klien mencari auditor baru, maka pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh auditor. Perbedaan ini terjadi dikarenakan klien lebih memilih auditor yang kemungkinan besar akan lebih mudah untuk sepakat tentang praktik akuntansi perusahaan mereka. Sebaliknya jika dilakukan secara *voluntary* maka pergantian KAP di lakukan bukan karena adanya peraturan yang diwajibkan. Terjadi dua kemungkinan yang terjadi pada pergantian secara sukarela ini adalah

apabila auditor mengundurkan diri dari penugasan yang diterimanya atau klien mengganti auditor untuk jasa yang diberikan. Permasalahannya adalah apa yang menyebabkan itu terjadi dan kemana klien itu berpindah KAP. Jika alasan pergantian tersebut karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diharapkan klien akan berpindah ke auditor yang dengan mereka klien akan bersepakat.

2.1.5 Faktor- faktor yang mempengaruhi *Audit Switching*

2.1.5.1 Opini Audit

Menurut Mulyadi (2002) Opini Auditor terdiri dari 5 jenis yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian *(Unqualified Opinion)*

   Opini auditor pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indoenesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi seperti berikut terpenuhi :

   a) Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
   b) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standard umum dapat dipenuhi auditor.
   c) Bukti cukup dapat dikumpulkan auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standard pekerjaan lapangan.

d) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

e) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelasan atau memodifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas *(Unqualified Opinion with Explanatory Language)*

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah :

a) Tidak diterapkannya secara konsisten prinsip-prinsip perilaku berterima umum.

b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.

c) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

d) Penekanan atas suatu hal.

e) Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian *(Qualified Opinion)*

Pendapat wajar dengan pengecualian diterbitkan apabila audit menyajikan secara wajar laporan keuangan dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar

Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kasperusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

5. Tidak Memberikan Pendapat

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut laporan tanpa pendapat, kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

a) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.5.2 Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP. Ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big Four*, mempunyai cabang dan klien perusahaan – perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan ukuran KAP dikatakan kecil apabila tidak berafiliasi dengan *Big Four*, tidak mempunyai kantor cabang dan klien perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens et al., 2008). Perusahaan akan mencari KAP yang kredibiltasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu (Damayanti dan Sudarma, 2007).

KAP *Big Four* dianggap memiliki kuallitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. *KAP Big Four* umumnya dianggap sebagai penyedia laporan keuangan dengan kualitas audit yang lebih tinggi dan memiliki reputasi yang tinggi dalam lingkungan bisnis sehingga akan berusaha untuk mempertahankan indepedensi mereka. Investor akan

cenderung pada data akuntansi yang dilaporkan oleh KAP yang bereputasi. Variabel ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

KAP *Big Four* adalah empat perusahaan akuntansi internasional terbesar dan perusahaan jasa professional yang bergerak dalam bidang audit, dan berkonsultasi untuk perusahaan perdagangan dan swasta. Adapun yang termasuk dalam *Big Four* adalah:

1. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC yang berafiliasi dengan KAP Drs.Hadi Sutanto & Rekan hingga akhir tahun 2003, kemudian tahun 2004 berganti afiliasi dengan KAP Haryanto Sahari & Rekan hingga tahun 2008, kemudian tahun 2010 berganti afiliasi dengan KAP Tanudiredja Wibisana & Rekan.

2. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte)

Hans Tunakotta Mustofa & Halim hingga tahun 2004, kemudian tahun 2006 berganti afiliasi dengan KAP Osman Satrio dan Rekan, kemudian tahun 2007 berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio dan Rekan.

3. Ernst & Young yang berafiliasi dengan KAP Prasetio Sarwoko dan Sandjaja hingga tahun 2005 menjadi Purwantono, Sarwoko & Sandjaja, kemudian tahun 2010 berubah menjadi Purwanto, Suharman & Surja.

4. Klynveld Peat Marvick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan KAP Siddharta & Widjaja.

Ukuran KAP dapat mengidentifikasikan kualitas jasa yang diberikan. Hal tersebut dapat dipahami dengan banyaknya jumlah permintaan terhadap

KAP tersebut. Audit KAP besar cenderung mempunyai lebih banyak pengalaman dibandingkan KAP kecil. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan lebih baik dalam melakukan audit sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

2.1.5.3 *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* perusahaaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan atau bisa dikatakan *financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam masa kesulitan keuangan. Kewajiban yang dimaksud bisa saja kewajiban kepada pemasok bahan baku, hutang, pajak, hutang pajak dan kewajiban lainnya. Perusahaan pasti mempunyai kemungkinan untuk mengalami kesulitan dan besaran kemungkinan tersebut tergantung kepada kebijakan yang diambil para pengambil keputusan dan lingkungan perusahaan yang mendukung perusahaan menuju kesulitan keuangan.

Variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan metode Altman Z Score. Metode Altman Z-score merupakan salah satu model analisis multivariate yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Model altman Z-score adalah sebagai berikut :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 0.999X_5$$

Keterangan :

X_1 = modal kerja / total aktiva

X_2 = laba ditahan / total aktiva

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

X_4 = harga pasar dari *equity* pemilik / nilai buku total hutang

X_5 = penjualan / total aktiva

Pada neoclassical model, *financial distress* terjadi karena alokasi sumber daya yang tidak tepat. Dalam kasus ini kebangkrutan adalah hal yang baik karena alokasi sumber daya sudah memburuk. Dalam financial model, *financial distress* terjadi karena terdapat struktur keuangan yang salah. Sedangkan dalam corporate governance model, *financial distress* terjadi karena asset perusahaan dan struktur keuangan dikelola dengan buruk. Memberhentikan manajemen merupakan cara efisien dalam memecahkan permasalahan ini. Menurut Altman (1968) *financial distress* digolongkan ke dalam empat istilah kategori, yaitu:

1. *Economic Failure*

Yaitu keadaan dimana perusahaan mempunyai pendapatan lebih rendah terhadap biaya total yang termasuk biaya modal namun perusahaan

masih dapat tetap beroperasi sepanjang kreditur bersedia memberikan tambah pinjaman dan pemilik bersedia mendapatkan return di bawah tingkat bunga pasar.

2. *Business Failure*

Yaitu keadaan dimana perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuan perusahaan untuk membiayai pengeluaran (laba negatif) dan menghasilkan laba.

3. *Insolvency*

a. *Technical insolvency*

Yaitu keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo.

b. *Bankcruptcy Insolvency*

Yaitu keadaan dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total asset perusahaan.

4. *Legal Bankruptcy*

Yaitu keadaan dimana perusahaan sudah dinyatakan bangkrut secara hukum.

Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model untuk memprediksi *financial distress* agar terhindar dari kerugian dalam niilai investasi. Menurut Foster (1986) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari *financial distress* yaitu :

1) Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.

2) Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3) Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel kauangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4) Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

Menurut *Schwartz* dan *Menon* (1985) kesulitan keuangan perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *audit switching* dapat ditinjau dari dua cara yang berbeda yaitu :

1) Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang dapat mendorong perusahaan melakukan pergantian KAP jika kesulitan keuangan berkorelasi dengan faktor-faktor yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP. Faktor-faktor tersebut antara lain perusahaan tidak setuju dengan *qualified opinion* yang diberikan auditor, pergantian manajemen perusahaan, fee audit, jaminan yang diberikan auditor dan faktor-faktor lain yang tidak diidentifikasikan. Faktor-faktor tersebut sering terjadi dalam bisnis yang mengalami ketidakpastian, sehingga

perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berpindah KAP daripada perusahaan yang sehat.

2) Pengaruh faktor-faktor pergantian KAP, tergantung pada kondisi keuangan perusahaan karena pertama faktor-faktor yang dikaitkan dengan berpindah KAP pada perusahaan yang terancam bangkrut mungkin tidak sama dengan faktor-faktor yang dihubungkan dengan berpindah KAP pada perusahaan yang terancam bangkrut mungkin tidak sama dengan fakto-faktor yang dihubungkan dengan berpindah KAP pada perusahaan yang sehat. Kedua, faktor-faktor lainnya yang relatif penting tergantung pada kondisi keuangan. Pergantian KAP pada perusahaan yang sehat mungkin termotivasi oleh faktor-faktor seperti jasa-jasa lainnya selain jasa audit, dan KAP pengganti memiliki spesialisasi dalam industri tertentu. Pada perusahaan yang terancam bangkrut pergantian KAP mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *fee audit*, dan hasil laporan audit yang mungkin menimbulkan masalah pada perusahaan yang terancam bangkrut.

2.1.5.4 Kualitas Audit

Audit merupakan kegiatan evaluasi bukti mengenai suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens et., al 2009). Kualitas audit didefinisikan sebagai sebuah peluang dimana auditor eksternal dapat mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan kemudian melaporkannya dengan pengguna laporan keuangan(De Angelo, 1981). Kualitas yang

dihasilkan oleh auditor akan sangat bergantung pada kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor.

Pengukuran kualitas audit yang ada pada saat ini lebih banyak menggunakan pengukuran tunggal atau pengujian bersama dari beberapa pengukuran yang hanya mewakili satu dimensi dari kualitas audit, misalnya ukuran KAP (Istiqomah, Aisyah (2017), spesialisasi industri atau lamanya waktu penugasan audit. Kualitas audit yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan yang di hasilkan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *audit delay* sebagai proksi dari kualitas audit sebagaimana dikemukakan (DeAngelo 1981).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *audit switching* . Ringkasan penelitian terdahulu, dapat dilihat dari ringkasan sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nasser et al (2006)	Independen : Ukuran KAP, Ukuran klien, Pertumbuhan perusahaan, *Financial Distress*	Regresi Logistik	Ukuran klien, *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching.*

		Dependen : *Auditor Switching*		Tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*
2.	Ekka Aprilia (2013)	Independen : *Financial Distress*, Pergantian Manajemen,, Kepemilikan Perusahaan, Ukuran KAP Dependen : *Auditor switching*	Regesi Logistik	Pergantian manajemen, kepemilikan public, *financial distress* dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap auditor switching. Secara parsial ukuran KAP berpengaruh, variable lainnya tidak berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching*
3.	Ni Wayan Ari Juliantari dan Ni Ketut Rasmini (2013)	Independen : Opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP dan ukuran perusahaan klien. Dependen : *Auditor Switching*	Regresi Logistik	Opini audit dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.* Ukuran KAP dan ukuran perusahaan klien memberikan pengaruh terhadap *auditor switching.*

4.	Putu Diah, Ni Kadek Sinarwati dan Lucy Sri Musmini (2014)	Independen : Pergantian Manajemen, Opini audit, Ukuran KAP dan pergantian KAP Dependen : Pergantian KAP	Regresi Logistik	Tidak terdapat pengaruh pergantian manajemen, opini audit dan ukuran KAP terhadap pergantian KAP
5.	I Wayan Deva Widia Putra(2014)	Independen : *financial distress*, rentabilitas, pertumbuhan perusahaan, opini audit Dependen : *Auditor Switching*	Regresi Logistik	*Financial Distress*, rentabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor
6.	Silvya Ayu Putri Pradita dan Hery Laksito (2015)	Independen : Keuangan perusahaan klien, opini audit dan ukuran klien Dependen : *Auditor Switching*	Regresi Logistik	Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching.* Keuangan perusahaan dan ukuran klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*
7.	Robby Adytia putra dan Ita Trisnawati (2016)	Independen : Opini audit, Perubahan Manajemen, ukuran KAP, *Return on aseets, Financial Distress,* Pertumbuhan Perusahaan dan Kepemilikan Publik.	Regresi Logistik	Opini audit, Perubahan Manajemen, ukuran KAP, *Return on aseets, Financial Distress,* Pertumbuhan Perusahaan dan

		Dependen : *Auditor Switching*		Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*
8.	Ella Soraya dan Musfiari Haridhi (2017)	Independen : *Audit delay*, pergantian manajemen,pertumbuhan perusahaan Dependen : imbal hasil saham	Regresi Logistik	*Audit Delay* dan Pertumbuhan manajemen berpengaruh terhadap *audit switching.* Pergantian manajemen tidak berpengaruh tehadap audit switching
9.	Ekma Esti Karwati (2019)	Independen : Opini audit, pergantian manajemen, Ukuran KAP, ukuran perusahaan, profitabilitas. Dependen : *Auditor Switching*	Regresi Logistik	Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching.* Pergantian manajemen, Ukuran KAP, ukuran perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*
10.	Hadri Kusuma dan Diana Farida (2019)	Independen : Reputasi KAP, *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Opini Audit, Profitabilitas Dependen : *Auditor*	Regresi Logistik	Reputasi KAP, *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Opini Audit, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap

		Switching		*auditor switching.*
11.	Nunung Harnanto, Anita Wijayanti dan Endang Masitoh (2019)	Independen : Opini Audit, *Financial Distress,* dan Ukuran KAP Dependen : *Auditor Switching*	Regresi Logistik	Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching.* Opini audit dan *financial distress tidak berpengaruh terhadap* auditor switching.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang dimulai dari latar belakang hingga penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit switching* terutama pada perusahaan perbankan. Kerangka pemikiran ini akan menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Variabel independen dari penelitian ini adalah opini audit, ukuran KAP, *financial distress* dan kualitas audit . Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *audit switching*. Kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran Awal

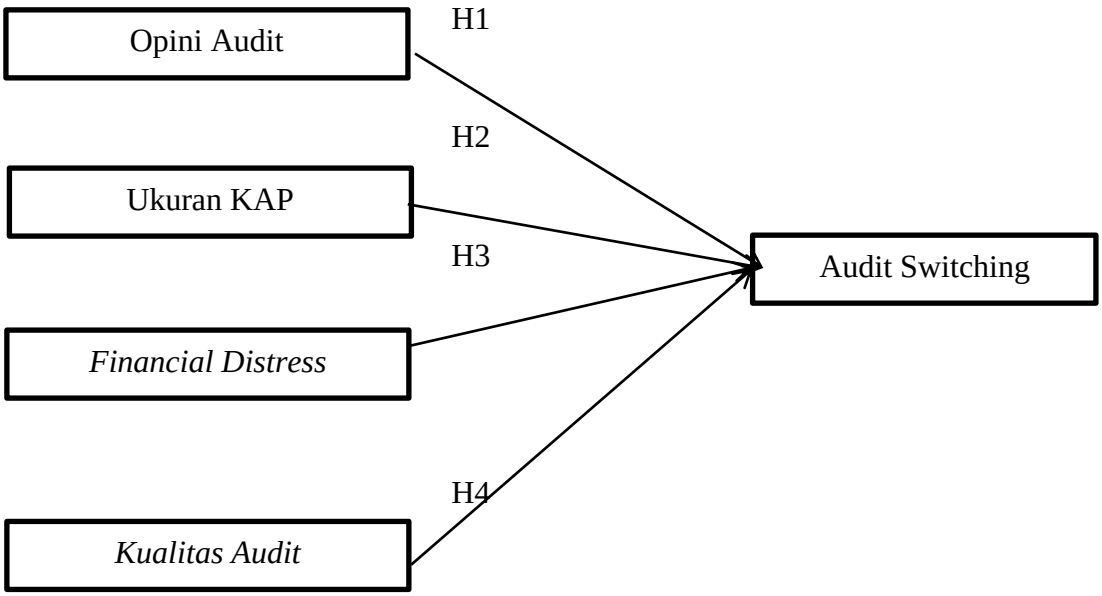

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Switching*

Opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan sudah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan akuntan yang diikuti dengan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang diperiksa Tobbing & Nirwana (2004) dalam Nunung, dkk (2019). Opini audit digunakan untuk memberikan penilaian auditor kepada klien tentang wajar atau tidaknya laporan keuangan perusahaan. Apabila opini yang diberikan auditor wajar tanpa pengecualian berarti auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berlaku. Dengan memberikan nilai wajar

tanpa pengecualian auditor berharap perusahaan maupun investor tidak melakukan pergantian auditor.

Manajemen perusahaan akan mengganti auditornya jika auditor memberikan opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *unqualified opinion* pada penelitian Hudaib dan Cooke (2005) dalam Wayan Deva (2014) .Opini auditor berpengaruh terhadap pergantian KAP penelitian Divianto (2011) searah dengan penelitian Wijaya (2011) yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh siginifikan terhadap *Audit Switching.* Dapat diambil kesimpulan bahwa klien yang mendapat opini audit tidak diharapkan atas laporan keuangannya oleh perusahaan akan cenderung mengganti KAP lama ke KAP baru yang diharapkan memberikan opini wajar tana pengecualian.

H1 : Opini audit berpengaruh positif terhadap *Audit Switching*

2.3.2 Pengaruh ukuran KAP terhadap *Audit Switching*

Kantor akuntan publik merupakan suatu organisasi yang bergerak dibidang jasa. Jasa yang diberikan KAP dapat berupa jasa audit kepatuhan, audit operasional dan audit laporan keuangan Arens & Loebbecke (2013) dalam Nunung dkk (2019). KAP sendiri di kategorika kedalam 2 kelompok KAP besar

(KAP yang berfiliasi dengan *Big Four*) dan KAP kecil(KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four)* Ekka Aprilia (2013).

Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan keakuratan laporan keuangan di pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan. Menurut Wijayani dan Januarti (2011) KAP besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Akan tetapi tidak selamanya perusahaan akan mempertahankan KAP *Big Four* tersebut karena sudah adanya rotasi auditor.

H2 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *Audit Switching*

2.3.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Switching*

Perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan sedang dalam masa kesulitan tiidak dapat memenuhi kewajiban *financial* nya. Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran dari kinerja dalam perusahaan tersebut. Dalam kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor, dikarenakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan akan mengganti KAPnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Suryanawa (2016) dalam Nunung dkk (2019) menyatakan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi *Audit Switching.* Kebangkrutan pada perusahaan tidak akan terjadi jika perusahaan mampu mengantisipasi untuk membuat strategi.

H3 : *Finacial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Switching*

2.3.4 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Audit Switching*

Kualitas audit didefinisikan sebagai sebuah peluang dimana auditor eksternal dapat mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan kemudian melaporkannya dengan pengguna laporan keuangan(De Angelo, 1981). Kualitas yang dihasilkan oleh auditor akan sangat bergantung pada kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor.

Pengukuran kualitas audit yang ada pada saat ini lebih banyak menggunakan pada *audit delay* sebagai jumlah hari dari tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 Desember sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit (Robbitasari, 2013). Panjang pendeknya *audit delay* dipengaruhi oleh kerumitan proses audit. Jika penyelesaiaan laporan audit ini waktunya lama akan mempengaruhi dari hasil laporan tersebut, yang mengakibatkan keterlambatan mempublikasikan laporan keuangan sehingga berpengaruh terhadap *audit switching.*(Ella Soraya 2017).

H4 *:* Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *Audit Switching*

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai opini audit, ukuran KAP, *financial distress*, dan kualitas audit terhadap *audit switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2018 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen menginginkan opini wajar tanpa pengecualian atau *unqualified opinion* atas laporan keuangannya. Opini audit digunakan untuk mengukur kewajaran laporan keuangan perusahaan. Pihak perusahaan akan mengganti auditornya jika auditor memberikan opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikasi sebesar 0,999 dimana lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit switching*. Ketika sebuah perusahaan mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian perusahaan tidak selalu mengamati auditornya melainkan bisa dengan memperbaiki kinerjanya.
2. Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), beberapa perusahaan memilih KAP yang berafiliasi

dengan *Big Four* dan ada juga perusahaan yang memakai KAP *Non Big Four* dan mempercayakan pengauditan laporan keuangan perusahaannya. Hasil pengujian menunjukkan sangat signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit switching*. Ukuran KAP dapat mengidentifikasi kualitas jasa yang diberikan. Hal tersebut dapat dipahami dengan banyaknya jumlah permintaan KAP tersebut. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* cenderung mempunyai lebih banyak pengalaman dibandingkan KAP berafiliasi dengan *Non Big Four*. Jadi ukuran KAP ini dijadikan sebagai pengukur kualitas audit yang lebih tinggi.

3. Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran atas kinerja dari perusahaan. *Financial distress* diibaratkan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan ataupun kesulitan keuangan yang sedang dialami perusahaan tersebut. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikasi sebesar 0,612 dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit switching*. Dari data yang diolah menunjukkan bahwa semua perusahaan sektor perbankan rata-rata mengalami *financial distress*. Saat kondisi perusahaan sedang mengalami *financial distress* tidak semua melakukan pergantian audit, dengan

melakukan pergantian audit akan menambah pengeluaran dari perusahaan untuk *fee audit(* biaya auditornya).

4. Hasil pengujian menunjukkan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *audit switching*. Selaras dengan Stocken (2000) dan Robbitasai (2013) yang menyatakan bahwa suatu penyelesaian tugas audit yang memiliki rentang waktu yang terlalu lama akan mengakibatkan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan signifikasi sebesar 0,606 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *audit switching*. *Audit delay* belum bisa mengukur secara dominan sebagai kategori audit yang berkualitas dalam hal tersebut kinerja peusahaan juga harus diperbaiki agar proses pengauditan tidak menghabiskan waktu yang lama sehingga laporan audit akan berkualitas.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pertama bagi penullis, sehingga penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan. Dengan keterbatasan ini, diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang, adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pemilihan objek penelitian hamya menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018 saja.

2. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel opini audit, ukuan KAP, *financial distress*, dan kualitas audit terhadap *audit switching.* Variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap *audit switching*, seperti *fee audit*, *audit tenure*, dan pergantian manajemen dan sebagainya tidak diuji dalam penelitian ini.
3. Masih rendahnya nilai *Negel Karke R Square* adalah 0,236 yang berarti variabel independen dalam penenlitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 23,6% saja sisanya 76,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

5.3 Saran

5.3.1 Saran untuk Perusahaan (Implikasi Manajerial)

1. Bagi perusahaan hendaknya memperhatikan pelaksanaan pergantian KAP untuk memilih auditor yang mempunyai reputasi audit yang baik sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengelola keuangan terutama bagi perusahaan yang mengalami *financial distress*, dengan memilih KAP yang baik akan mampu menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan.
2. Bagi investor hendaknya lebih bijaksana dalam berinvestasi dan menanamkan dana di perusahaan dengan memperhatikan perusahaan yang tidak hanya mengutamakan profit tetapi juga memperhatikan aspek *financial distress* sehingga dapat menghindari investor dari kesalahan dalam berinvestasi.

5.3.2 Saran untuk Penelitian yang akan datang

1. Bagi peneliti selanjutnya harap menggunakan alat analisis lain seperti analisis jalur maupun dengan menggunakan variabel moderasi untuk melihat ada tidaknya pengaruh terhadap pergantian KAP.
2. Objek penelitian ini menggunakan perusahan perbankan sehingga penelitian selanjutnya diharapkan lebih cermat dalam menghitung *financial distress* jika menggunakan objek penelitian yang sama. Pada laporan keuangan perbankan, jumlah asset lancar dan hutang lancar yang digunakan untuk menghitung modal kerja harus menghitung manual tidak seperti perusahaan sektor manufaktur.
3. Dalam penelitian ini untuk menilai *financial distress* menggunakan model *Altman* Z-Score dan semua perusahan tergolong dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga diharapkan pada penelitian berikutnya untuk menggunakan model lain seperti CAMEL dalam menilai *financial distress* sehingga dapat dijadikan pembanding dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.
4. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambah lagi variabel-variabel independennya diluar variabel yang sudah ada dalam penelitian ini, seperti *fee audit, audit tenure* dan pergantian manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Titist Bonang & Sabeni, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP. *Diponegoro Journal of Accounting*, 02(03), Hal : 1-12.

Aprilia, Ekka. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching. Accounting Analysis Journal:* Universitas Negeri Semarang.

Arinta, Khasaras Dara. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). *Skripsi.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Deva, I Wayan (2014). Pengaruh *Financial Distress*, Rentabilitas, Perusahaan dan Opini Audit pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.8 No. 2, Hal : 308-323.

Diana. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan Non Keuangan. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol.20, No.2. Hal : 141-148.

Djamalillleil, Syarifah Dalila Rahmani., Sari, R. N. & S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *JOM FEKOM*,2(1), Hal 1-18.

Fitriani, N.A. & Zulaikha. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching* di Perusahaan Manufaktur Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012) Nurin. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-13.

Harnanto, Nunung., Wijayanti, Anita., & Masitoh, Endang. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2014-2017). Tirtayasa Ekonomika. Vol.14. No.1.

Ismiyaca, Febri., Rambe, Prima Apriliyani dan Saridewi, Marlia. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Auditor Switching* secara *Voluntary* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014

Juliantari, Ni Wayan Ari & Rasmini. (2013). *Auditor Switching* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,* Vol.3, No.3, Hal : 231-246.

Karwati, Ekma Esthi. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor pada Bank Umum Syariah Tahun 2010-2017. *Skripsi.* Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 423/KMK/.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik.

Kuryanto, Yohanes Dwi. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap *Audit Switching* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi.* Bandung : Univeristas Pendidikan Indonesia.

Kusuma, Hadri & Farida. (2019). Likelihood of Auditor Switching : Evidence for Indonesia. *Research in Business and Social Science,* IJBRS Vol 8 No 2, ISSN: 2147-4478.

Mulyadi, R. R. B., & Walidi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching.* Jurnal AKRAB JUARA. Vol.4. No.

Mulyadi. 2009. Auditing. Jakarta : Salemba Empat.

Mutmainah, Nurul & Wardani. (2013). Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.10 No 2.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.

Pradita, S.A.P & Laksito. (2015). Analisis Hubungan Auditor-Klien : Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.4, No.2, Hal : 1-10.

Pratitis, Yanwar Titi. (2012). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Klien dan *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching. Accounting Analysis Journal:* Universitas Negeri Semarang.

Putra, I. B., & Suryanawa, I. K. (2016). Pengaruh Opini Audit dan Reputasi KAP pada *Auditor Switching* dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14 No 2, 1120-1149.*

Putra, Robby Adytia & Trisnawati. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.18, No.1, Hal : 94-102.

Sari, Ikaa Wulan Indah & Widanaputra (2016). Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh *Audit Fee* pada *Auditor Switching. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16.1. Hal : 527-556.

Soraya, Ella., Haridhi, Musfiari. (2017). Faktor-Faktor yang mempengaruhi *voluntary Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015). JIMEKA Vol:2, 48-62.

Tiopei, Levana. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2016). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ulya, Hikmatul. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Pergantian Manajemen, Opini Audit, *Financial Distress* dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wijayani, Dwi Evy. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan *Auditor Switching*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Yanti, N. P. M. D. & Badera, I. D. N. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Audit Delay pada Voluntary Auditor Switching dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 24(3,* 2389-2413. http://doi.org/https://doi.org/10.2483/EJA.2018.v24.i03.p28.

Yuliani, R., Sukarmanto, E. & Purnamasari, P. (2018). Pengaruh Pergantian Manajemen dan *Audit Delay* terhadap Pergantian KAP dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks LQ45 di Bursa efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Prosiding Akuntansi*, 262-268.